

KECENDERUNGAN PEMILIHAN BAHASA (LANGUAGE CHOICE) KALANGAN TERPELAJAR

Ria Ariesta

riaariesta@yahoo.com

Dosen FKIP Universitas Bengkulu.

Mazrul Aziz

mazrulazizma@gmail.com

Dosen FKIP Universitas Bengkulu

Alamsyah Harahap

Dosen FKIP Universitas Bengkulu.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan pemilihan bahasa yang digunakan oleh kalangan terpelajar.. Metode penelitian yang dipakai, yaitu metode deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah semua dosen JPBS FKIP Universitas Bengkulu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, jumlah sampel sebanyak 20 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pemilihan bahasa kalangan terpelajar adalah bahasa Indonesia baik dalam situasi formal maupun situasi informal.

Key words: kecenderungan, pemilihan bahasa (language choice)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan warisan budaya karena negeri ini merupakan persatuan dari masyarakat yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan ras yang tersebar dari Sabang sampai Meurauke. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural-tunggal. Begitu juga dengan bahasa, terdapat ratusan bahasa daerah di Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tersebut dipelihara dan dilestarikan oleh negara dan masyarakat. Pengangkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional tidak serta merta mematikan bahasa-bahasa tersebut. Penggunaan dua ragam bahasa tersebut sangat jelas, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi dan bahasa daerah pada situasi tidak resmi.

Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh pembicara. Kadang-kadang, diterima atau tidaknya ide/keinginan si pembicara tergantung pada pemilihan bahasa. Di pasar tradisional alat komunikasi yang digunakan biasanya bahasa daerah, bisa bahasa daerah setempat atau bahasa daerah si pedagang. Ini akan memberikan dampak, baik secara psikologis maupun ekonomis terhadap terakumulasi atau tidaknya keinginan pembeli.

Dalam situasi tidak resmi bahasa daerah paling cocok digunakan dengan mitra tutur, dalam situasi resmi maka bahasa resmi atau bahasa nasional yang digunakan.

Kalangan terpelaja adalah orang yang telah mengenyam bangku pendidikan tingkat sarjana, dan dalam penelitian ini dibatasi pada staf pengajar di perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Bengkulu. Sampel penelitian adalah dosen Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu berasal dari berbagai daerah di wilayah Indonesia, dan juga berbahasa pertama yang berbeda-beda sesuai dengan asal daerahnya. Pada umumnya mereka berasal dari Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Mereka datang ke Bengkulu semata-mata karena panggilan tugas, dan tidak punya sanak famili di daerah ini. Pada umumnya mereka menikah dengan orang yang satu suku, dan tidak ada yang menikah dengan orang asli Bengkulu. Walaupun begitu ada juga yang berasal dari luar Bengkulu tetapi sudah lama dan bersekolah di Bengkulu, tetapi menikah dengan orang satu suku.

Keadaan ini sangat memengaruhi pemilihan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Tetapi, yang menarik dosen yang berasal dari Pulau Sumatera dalam berkomunikasi lebih bervariasi dalam pemilihan bahasanya dibanding dosen yang berasal dari Pulau Jawa. Oleh sebab itu tulisan ini akan membahas kecenderungan pemilihan bahasa dosen Jurusan bahasa dan Seni FKIP Unib.

Pada umumnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingualisme, atau multilingualisme, yang menguasai lebih dari satu bahasa.. Pengertian bilingualisme telah berkembang, awalnya diartikan Bloomfield sebagai menguasai dua bahasa sama baiknya seperti penutur asli (*like native speaker*). Thiery menyatakan dwibahasawan adalah seseorang yang

diterima menjadi anggota dari dua masyarakat bahasa yang berbeda pada level budaya dan sosial yang sama. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa. Sedangkan Haugen mengungkapkan bilingualisme adalah penutur satu bahasa yang dapat menghasilkan ungkapan-ungkapan yang berarti dan lengkap dalam bahasa yang lain. Pendapat Macnamara tentang bilingualisme lebih lunak, yaitu seseorang yang memiliki paling kurang satu keterampilan berbahasa untuk tingkat yang paling rendah dalam bahasa kedua (dalam Grosjean)

Istilah bilingualisme dan multilingualisme telah digunakan secara bergantian dalam literatur yang merujuk pada pengetahuan atau penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu atau sebuah komunitas. Multilingualisme dapat dikaji sebagai fenomena individu atau masyarakat. Bila dipandang sebagai sebuah fenomena individu, isunya adalah bagaimana seseorang memperoleh dua atau lebih bahasa pada masa kanak-kanak atau setelah itu, bagaimana bahasa-bahasa itu direpresentasikan dalam pikiran, dan bagaimana bahasa tersebut diakses untuk berbicara dan menulis dan pemahaman menjadi komprehensif. Bila dipandang sebagai sebuah fenomena masyarakat, seseorang dipertimbangkan dengan dimensi institusionalnya, isunya adalah status dan peran bahasa dalam masyarakat, sikap terhadap bahasa, penentuan pilihan bahasa, simbol dan praktik pemakaian bahasa, dan hubungan antara penggunaan bahasa dan faktor sosial, seperti etnis, agama, dan kelas sosial.

Sebagai sebuah disiplin, sosiolinguistik menyediakan metodologi untuk menganalisis dan mendeskripsikan konteks interaksi: Siapa menggunakan bahasa apa dengan siapa dan untuk tujuan apa? Ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis pilihan kebahasaan yang tersedia bagi multilingual dan alasan mereka memilih satu kode (bahasa) di antara bahasa-bahasa lainnya yang tersedia. Satu asumsi dasar dalam sosiolinguistik tentang komunitas ujaran multilingual dinyatakan oleh Elias-Olivares (1979 dalam Sridhar, 1996):

Dalam sebuah komunitas ujaran yang heterogen, dengan tingkat bervariasi dari keberagaman linguisitis dan kompleksitas sosial, penutur berinteraksi menggunakan variasi ujaran yang berbeda tergambar dari repertoar pemilihan menjadi tidak random. Di sisi lain, distribusi pemakaian pilihan ini ditentukan oleh beberapa faktor dalam sistem komunikasi sosial kemasyarakatan.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi seseorang dalam pemilihan bahasa, salah satunya adalah faktor sosial. Menurut Holmes (2001:8) ada beberapa komponen yang memengaruhi seseorang memilih bahasa, yaitu: (1) partisipan, siapa yang berbicara dan yang diajak berbicara, (2) latar, konteks interaksi sosial, (3) topik, apayang dibicarakan, dan (4) fungsi, mengapa berbicara.

Bagaimana dan kapan bahasa digunakan? Untuk menjawab pertanyaan ini, nosi tentang domain sangat penting. Domain menurut Fishman (Pride dan Holmes, 1979:15) adalah “siapa berbicara apa kepada siapa dan kapan,

dalam komunitas ujaran ini ditandai oleh multilingualisme yang stabil.”

Di sisi lain, Barber (1952 dalam Sridhar, 1976) telah merumuskan domain pada tingkat sosiopsikologi, yang mengelompokkan domain sebagai: keakraban (keluarga), formal (seremonial keagamaan), informal (tetangga), dan antarkelompok (aktivitas ekonomi dan rekreasi sama seperti dengan otoritas pemerintahan resmi). Dalam penelitian tentang domain oleh Fishman dkk., pemilihan bahasa didiskusikan dalam istilah domain berikut ini: keluarga, tempat bermain dan jalan, sekolah, masjid, sastra, surat kabar, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Tidak semua bahasa dalam komunitas multilingual digunakan untuk semua domain. Bahasa tertentu digunakan untuk domain tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa dalam keakraban (contoh keluarga, teman, tetangga) versus kebermanfaatan (contoh, tempat kerja, kantor pemerintah, bank). Domain telah diselidiki oleh banyak peneliti, Rubin (1968) menyajikan kasus bahasa Guarani dan Spanyol. Bahasa Spanyol dipakai dalam pemerintahan, transaksi bisnis, dan dengan orang asing, sedangkan bahasa Guarani dipakai dengan teman, keluarga, dan pelayan. Di Indonesia, bahasa Jawa memiliki dua tingkat ujaran, gaya formal dikenal sebagai bahasa kromo (digunakan dengan orang yang lebih tua dan dengan orang yang berstatus lebih tinggi), dan gaya keakraban dikenal sebagai ngoko (digunakan dengan teman dan orang yang berstatus lebih rendah). Pembicara memilih tingkatan/level tersebut tergantung pada hubungan mereka dengan yang lain di dalam kelompok.

Sridhar (1982) menunjukkan bahwa pembicara di pusat-pusat urban di India Selatan mempergunakan bahasa Inggris dan bahasa Hindi dalam peran yang berbeda tergantung keakraban, status, dan kekuasaan.

Bahasa-bahasa komunitas multilingual secara berbeda dievaluasi berdasarkan asosiasi kebiasaan di antara bahasa dan domain penggunaannya. Jika domain sebuah bahasa yang digunakan tinggi maka bahasa tersebut diberikan penilaian yang tinggi. Misalnya, kebiasaan penggunaan bahasa Sanskrit dalam konteks ritual dan intelektual oleh kelompok prestisius dalam sistem sosial India ribuan tahun lalu telah memberi bahasa tersebut status sebagai bahasa yang sakral dan intelektual. Di sisi lain, bahasa Inggris disebabkan sejarah kolonial dan asosiasi dengan domain bernilai tentang administrasi, iptek, perdagangan internasional, hiburan pop, dirasakan sebagai kekuatan penuh dan sebagai tiket untuk mobilitas ke masa yang akan datang. Namun, penting untuk diingat bahwa evaluasi bahasa dalam masyarakat multilingual tidak selalu berdasarkan kriteria materialistik. Kebangkitan bangsa Yahudi di Israel, perjuangan pemisahan Catalan dan Basque di Spanyol, pemindahan revitalisasi bahasa Sanskrit di India, dan pemeliharaan berkelanjutan bahasa keluarga oleh beberapa kelompok migran selama berabad-abad sebagai pengingat bahwa faktor seperti kesukuan, etnis, kasta, dan identitas nasional juga merupakan kekuatan penuh dalam penggunaan, pemeliharaan, kebangkitan, dan aturan bahasa (Sridhar, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode yang berusaha menggambarkan situasi atau fenomena yang terjadi pada saat sekarang. Situasi yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat terdidik. Yang dimaksud dengan masyarakat terdidik dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pendidikan minimal sarjana dan memiliki pekerjaan tetap. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner diberikan kepada 20 orang sampel. Data dianalisis secara deskriptif.

Dalam artikel ini akan ada beberapa singkatan:

- BI – bahasa Indonesia
- BD – bahasa daerah
- MB – Melayu Bengkulu
- BING – bahasa Inggris
- PBI – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
- PBING – Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
- BM – bahasa Minang
- BP – bahasa pertama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden penelitian berasal dari berbagai daerah, sehingga bahasa pertama mereka berbeda-beda. Terdapat enam bahasa pertama dari responden, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Indonesia. Rinciannya sebagai berikut.

Tabel 1. Asal Daerah dan Bahasa Pertama

Asal Daerah	Bahasa Pertama	Jumlah
Sumbar	Bahasa Minangkabau	8 orang
P.Jawa	Bahasa Jawa	6 orang
Sumut	Bahasa Batak	2 orang
Kepri	Bahasa Melayu Riau	1 orang
Sumsel	Bahasa Palembang	1 orang
Bengkulu	Bahasa Indonesia	2 orang
Jumlah		20 orang

Domain pemakaian bahasa yang diteliti adalah pemakaian bahasa di tempat pelayanan umum (bank kantor pemerintah, tempat pembayaran rekening), kantor/kampus, tempat umum (angkot dan bandara), di rumah dan lingkungan rumah, pasar, kegiatan berdo'a, dan bercanda atau bersenda gurau.

Bahasa yang digunakan di tempat pelayanan umum (bank, kantor pemerintah, dan pembayaran rekening) dari 20 orang responden, yang menggunakan bahasa Indonesia 20 orang atau 100%, dan dua orang atau 10% menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Melayu Bengkulu). Dua orang yang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu di tempat pelayanan umum adalah orang yang bahasa pertamanya bahasa Minangkabau.

Tabel 2. Pilihan Bahasa di Tempat Pelayanan Umum

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	18 orang	90%
BI dan BMB	2 orang	10%

Dari 20 orang responden, sebanyak 12 orang menggunakan bahasa Indonesia dalam perkuliahan, semuanya berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa

Indonesia. Sedangkan, 8 orang menggunakan dua bahasa dalam perkuliahan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan tidak ada yang menggunakan hanya bahasa Inggris.

Tabel 3. Pilihan Bahasa dalam Perkuliahan

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	12 orang	60%
BI dan BING	8 orang	40%

Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh responden dalam membimbing mahasiswa beragam, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah (MB). Sebanyak 12 orang responden menggunakan bahasa Indonesia dalam membimbing mahasiswa, berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan dua orang berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Sebanyak 5 (lima) orang responden menggunakan dua bahasa dalam membimbing mahasiswa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, satu orang menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah (MB). Keenam responden berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Tabel 4. Pilihan bahasa dalam membimbing mahasiswa

Prodi	BI	BI+BING	BI+BD (MB) + BING
PBI	12 org/60%	-	-
PBING	2 org/10%	5 org/25%	1 org/5%

Bahasa yang dilakukan oleh responden dalam suasana santai dengan mahasiswa adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah (MB). Sebanyak 13 responden menggunakan

bahasa Indonesia berkomunikasi dalam suasana santai dengan mahasiswa, 5 responden menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu. Asal daerah dari kelima responden tersebut adalah Sumatera Barat, Sumatera Utara, P. Jawa, dan Bengkulu. Satu responden yang berasal dari Sumatera Barat menggunakan bahasa Melayu Bengkulu berkomunikasi dalam suasana santai dengan mahasiswa. Satu responden yang berasal dari Sumatera Barat menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi santai dengan mahasiswa.

Tabel 5. Pemilihan Bahasa dalam Suasana Santai dengan Mahasiswa

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	13 orang	65%
BI+MB	5 orang	25%
MB	1 orang	5%
MB+BING	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dengan sesama dosen yang tidak satu daerah adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Inggris, bahasa Minang, dan tergantung orang yang diajak bicara.

Tabel 6. Pemilihan Bahasa Sesama Dosen Lain Daerah

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	15 orang	75%
BI+MB	2 orang	10%
BI+BP	1 orang	5%
BI+MB+BING	1 orang	5%
Tergantung O2	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan oleh responden dengan dosen satu daerah adalah bahasa pertama, bahasa pertama

dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya.

Tabel 7. Pemilihan Bahasa Sesama Dosen Sedaerah

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BP	14 orang	70%
BP+BI	4 orang	20%
BI	1 orang	5%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dengan staf yang berasal dari satu daerah adalah bahasa pertama, bahasa pertama dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa lain.

Tabel 8. Pemilihan Bahasa dengan Staf Sedaerah

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BP	9 orang	45%
BI	6 orang	30%
BP+BI	3 orang	15%
BI+BING	1 orang	5%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dengan staf yang berasal dari daerah lain adalah bahasa bahasa Indonesia dan bahasa lain.

Tabel 9. Pemilihan Bahasa dengan Staf Lain Daerah

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	19 orang	95%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan kepada orang asing yang datang ke kantor adalah bahasa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 10. Pemilihan Bahasa terhadap Orang Asing di Kantor

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	14 orang	70%
BING	4 orang	20%
BI+BING	2 orang	10%

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di bandara adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa lain.

Tabel 11. Pemilihan Bahasa di Bandara

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	18 orang	90%
BI+BM	1 orang	5%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di angkot adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa lain.

Tabel 12. Pemilihan Bahasa di Angkot

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	9 orang	45%
BM	4 orang	20%
BI+BM	6 orang	30%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di angkutan dalam Provinsi Bengkulu adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu Bengkulu, Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa pertama dan bahasa lain. Responden yang menjawab bahasa pertama adalah penutur bahasa Jawa.

Tabel 13. Pemilihan Bahasa di Angkutan dalam Provinsi

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	9 orang	45%
BM	3 orang	15%
BI+BM	6 orang	30%
Bahasa pertama	1 orang	5%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dengan anggota keluarga (istri, suami, anak, pembantu) adalah bahasa pertama dan bahasa Indonesia,

Tabel 14. Pemilihan Bahasa dengan Anggota Keluarga di Rumah

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BP+BI	7 orang	35%
BI	6 orang	30%
BM	3 orang	15%
BP+BM+BI	2 orang	10%
BI+BM	1 orang	5%
BI+BINGG	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan tetangga adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 15. Pemilihan Bahasa dengan Tetangga

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	12 orang	60%
BI+BM	5 orang	25%
BM	3 orang	15%

Bahasa yang digunakan kepada orang yang tidak dikenal adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 16. Pemilihan Bahasa dengan Orang yang Tidak Dikenal

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	19 orang	95%
BI+BM	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan di pasar tradisional adalah bahasa Indonesia, bahasa Minang, bahasa Indonesia dan bahasa Minang, bahasa pertama, bahasa Indonesia dan bahasa Minang, bahasa lain.

Tabel 17. Pemilihan Bahasa di Pasar Tradisional

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	8 orang	40%
BM	5 orang	25%
BI+BM	5 orang	25%
BP+BI+BM	1 orang	5%
Bahasa lain	1 orang	5%

Bahasa yang digunakan di pasar modern (swalayan, supermarket, mall) adalah bahasa Indonesia.

Tabel 18. Pemilihan Bahasa di Supermarket

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	20 orang	100%

Bahasa yang digunakan ketika berdoa adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Arab dan bahasa pertama, bahasa Arab.

Tabel 19. Pemilihan Bahasa Berdoa

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	10 orang	50%
BI+BA	6 orang	30%
BI+BA+BP	2 orang	10%
BA	2 orang	10%

Bahasa yang digunakan ketika bersenda gurau dan bercanda adalah bahasa Indonesia, bahasa pertama dan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa pertama dan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa pertama saja, bahasa pertama dan bahasa Indonesia, dan bahasa lain.

Tabel 20. Pemilihan Bahasa Bercanda

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BI	6 orang	30%
BP+BI+BM	5 orang	25%
BM	3 orang	15%
BI+BM	2 orang	10%
BP+BM	1 orang	5%

Pilihan Bahasa	Jumlah	%
BP	1 orang	5%
BP+BI	1 orang	5%
Bahasa lain	1 orang	5%

Pembahasan

Berbicara tentang bagaimana dan kapan bahasa digunakan, tidak terlepas dari istilah domain. Menurut Fishman (1972) dalam Sridhar, 1996) domain adalah siapa berbicara apa kepada siapa dan kapan. Dari pengertian tersebut terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu pembicara, topik pembicaraan, lawan bicara, dan waktu berbicara. Terdapat beberapa domain komunikasi, yaitu keakraban (keluarga), formal (seremonial keagamaan), informal (tetangga), dan antarkelompok (aktivitas ekonomi dan rekreasi sama seperti dengan otoritas pemerintahan resmi)

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dapat dikelompokkan ke dalam pertanyaan untuk situasi formal, dan pertanyaan untuk situasi tidak formal. Dari sembilan belas pertanyaan terdapat tiga pertanyaan untuk situasi formal dan enam belas pertanyaan untuk situasi tidak formal. Kecenderungan pemilihan bahasa kalangan terpelajar baik untuk situasi formal maupun tidak formal adalah bahasa Indonesia. Dari sembilan belas pertanyaan hanya ada dua pertanyaan, yaitu pemilihan bahasa dengan dosen dan staf yang berasal dari daerah yang sama yang dominan memilih bahasa pertama, bukan bahasa Indonesia (70% dan 45%). Bahkan pemilihan bahasa dalam rumah dengan sesama anggota keluarga juga menggunakan variasi antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia, kemudian diikuti oleh bahasa Indonesia. Untuk kegiatan yang sangat pribadi pun,

yaitu berdoa bahasa Indonesia menjadi pilihan (50%), dan diikuti oleh variasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Simpulan

Kecenderungan pemilihan bahasa dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib adalah bahasa Indonesia untuk situasi formal maupun tidak formal. Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang pada umumnya bukan penduduk asli dan telah berdomisili lebih dari sepuluh tahun di Bengkulu tampaknya belum dapat menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Bengkulu untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Sehingga, pemilihan bahasa selalu jatuh pada bahasa Indonesia, bahasa nasional dan bahasa persatuan Indonesia.

Tetapi, untuk komunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama dan berbahasa daerah yang sama, kecenderungannya adalah memilih bahasa pertama atau bahasa dari daerah yang sama, yaitu bahasa Minang dan bahasa Jawa (70%, dan 45%). Sedangkan, untuk komunikasi dengan orang yang bukan berasal dari daerah yang sama, kecenderungannya adalah memilih bahasa Indonesia. Bahkan, untuk kegiatan yang sangat pribadi, yaitu berdoa sebanyak 50% memilih bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Fishman, J.A. "The Relationship between Micro- and Macro-Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When", dalam Pride, J.B. dan Janet Holmes (Ed.). 1979. *Sociolinguistics*. Middlesex, England: Penguin Education, Penguin Books Ltd.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow, Essex: Pearson Education Limited.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Massasuchet: Harvard University.
- Sridhar, Kamal K. "Societal Multilingualism", dalam McKay, Sandra Lee, dan Nancy H. Hornberger (Ed.). 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.